

**PENGARUH *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS AND CAPITAL (RGEC), DAN BOPO TERHADAP PENCEGAHAN FINANCIAL DISTRESS***

**(Studi Empiris pada Bank Umum Syariah Tahun 2015-2018)**

**Tri Mugiarti**

Universitas Muhammadiyah Magelang

trimaya134@gmail.com

**Muji Mranani**

Universitas Muhammadiyah Magelang

mranani\_jogja@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Financial distress is a condition in which a company is unable to fulfill its obligations both short term and long term. This study aims to analyze the effect of risk profile, good corporate governance, earnings and capital (RGEC), and BOPO on financial distress in Islamic Banks (BUS) registered with the Financial Services Authority (OJK). The data in this study are secondary data and data analysis methods used are logistic regression analysis. The sample in this study consisted of 12 Islamic Banks (BUS) that were registered with the Financial Services Authority for four years, from 2015 to 2018 with purposive sampling as method. Risk profile is measured by NPF and FDR, GCG is measured by composite predicate, income is measured by ROA and NCOM, capital is measured by CAR, while BOPO shows operational efficiency of Islamic Banks (BUS). The test results show that NPF has a positive effect on financial distress, while FDR, GCG, ROA, NCOM, and BOPO have no effect on financial distress.*

**Keywords: Financial Distress, Risk Profile, Good Corporate and Governance, Earnings, Capital, BOPO**

**ABSTRAKSI**

*Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengaruh *risk profile, good corporate governance, earnings and capital (RGEC)*, dan BOPO terhadap *financial distress* pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama empat tahun yaitu dari tahun 2015 sampai 2018 dengan *purposive sampling* sebagai metode pengambilan sampel. *Risk profile* diukur menggunakan NPF dan FDR, GCG diukur menggunakan predikat komposit, *Earnings* diukur menggunakan ROA dan NCOM, *Capital* menggunakan CAR, sedangkan BOPO menunjukkan kondisi efisiensi operasional Bank Umum Syariah (BUS). Hasil pengujian menunjukkan bahwa NPF terpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan

FDR, GCG, ROA, NCOM, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

**Kata Kunci:** *Financial Distress, Risk Profile, Good Corporate and Governance, Earnings, Capital, BOPO*

## A. Latar Belakang

Terjadinya krisis ekonomi global pada tahun 2008 memberikan dampak yang berkelanjutan pada tahun-tahun berikutnya. Sejalan dengan kenaikan suku bunga global, perekonomian tahun 2018 mengalami pertumbuhan yang lambat dan tidak merata. Risiko pasar cenderung meningkat yang didorong oleh kenaikan suku bunga dan pelemahan nilai tukar (OJK, 2018). Terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk menjaga stabilitas keuangan, salah satunya adalah menjaga keberlanjutan industri perbankan. Jumlah nasabah BUS terus meningkat dan pada pertengahan tahun 2018 telah mencapai 23,15 juta jiwa (OJK, 2018). Meningkatnya jumlah nasabah membuat BUS harus meningkatkan kepercayaan masyarakat sehingga memberikan dampak yang positif. Oleh karena itu, diperlukan informasi awal mengenai apakah bank dalam keadaan sehat atau bangkrut (Devi & Firmansyah, 2018). Kebangkrutan pada sebuah entitas merupakan risiko yang tidak dapat dihindari, namun risiko ini dapat diminimalkan dengan melakukan prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*).

PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. (BMI) mengalami permasalahan sejak tahun 2015. Masalah utama yang dialami BMI adalah permodalan, yang disebabkan oleh pemegang saham tidak melakukan penambahan modal. Tahun 2017, rasio kecukupan modal BMI turun menjadi 11,58%. Kinerja BMI mengalami penurunan karena tingginya pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing-NPF*). Pembiayaan bermasalah BMI sempat diatas 5%, lebih tinggi dari batas maksimal ketentuan regulator. Tetapi pada kuartal I-2018 turun menjadi 4,76%. Otoritas Jasa Keuangan mengungkapkan bahwa diperlukan tambahan modal Rp 4 triliun sampai Rp 8 triliun untuk mengatasi kondisi kesulitan keuangan yang dialami BMI (CNBC Indonesia, 2018).

Peringatan dini (*early warning*) mengenai kondisi keuangan diperlukan sehingga dapat dilakukan berbagai tindakan pencegahan kebangkrutan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah berisi tentang sebuah model untuk menganalisis tingkat kesehatan bank umum syariah. Model analisis yang digunakan adalah RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, and Capital*). Model RGEC menggantikan model sebelumnya yaitu CAMELS (*CAR, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity of Market*).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami, et al., (2018) di Bank Umum Syariah periode 2010-2016 menunjukkan hasil bahwa CAR, NPF, GCG, ROA, dan NCOM berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara penelitian Devi & Firmansyah (2018) menunjukkan hasil bahwa NPF dan FDR berpengaruh negatif dan CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Zahronyana & Mahardika (2018) melakukan penelitian tentang NPL, CAR, LDR (setara FDR), NIM (setara NCOM), dan BOPO terhadap *financial distress* pada Bank Umum BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR berpengaruh

negatif, LDR berpengaruh positif, serta NPL, NIM, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto & Murwaningsari (2018), menunjukkan hasil bahwa ROA dan CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian Amalia Mardani (2017) menunjukkan bahwa ROA dan BOPO berpengaruh positif, sedangkan CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penilaian GCG menggunakan model bankometer menunjukkan pengaruh negatif terhadap *financial distress* dengan (Widiastuty, 2018). Variabel GCG yang diukur dengan jumlah dewan direksi dan rasio CAR, memiliki pengaruh yang positif sedangkan ROA dan LDR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Andari & Wiksuana, 2017). Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ayu, et al. (2017) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Theodorus & Artini (2018) menggunakan proksi LDR menunjukkan hasil negatif terhadap *financial distress*. Penelitian terbaru dari Pratiwi, et al. (2019) menunjukkan bahwa NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh positif, ROA berpengaruh negatif dan CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten pada variabel yang menjadi proksi dari metode RGEC.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Utami, dkk. (2018) dengan variabel sebelumnya CAR, NPF, GCG, ROA, NCOM, dan *financial distress*. Pengembangan penelitian yang pertama yaitu dengan menambahkan variabel FDR untuk *Risk Profile* (Devi & Firmansyah, 2018) dan variabel BOPO (Pratiwi, Puspita, & Wahyudi, 2019). Penambahan variabel FDR karena nasabah perlu mengetahui informasi atas kemampuan bank dalam mengembalikan simpanan nasabah tersebut. Jika bank syariah mampu menyediakan dana yang dibutuhkan, maka bank tersebut dalam kondisi baik dan jauh dari kesulitan keuangan. Kondisi likuiditas yang baik merupakan *good news* bagi nasabah sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah (Devi & Firmansyah, 2018). Variabel BOPO ditambahkan dengan mempertimbangkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan dapat menjadi sinyal untuk memberikan informasi tingkat efisiensi operasional BUS. Kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasionalnya dapat menurunkan probabilitas *financial distress* (Pratiwi, Puspita, & Wahyudi, 2019).

Pengembangan kedua yaitu pengukuran *financial distress*. Pengukuran penelitian sebelumnya menggunakan Altman Z-Score, penelitian ini menggunakan *Earnings Per Share* (EPS). EPS biasanya dijadikan sebagai salah satu tolok ukur terjadinya *financial distress* karena rasio tersebut banyak digunakan oleh *shareholders* untuk menilai prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang (Wahyuni & Pujiharto, 2017). Periode penelitian adalah 2015-2018, yaitu untuk menggambarkan data terbaru terkait tingkat kesehatan dan perkembangan pada Bank Syariah di Indonesia.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. *Signalling Theory*

*Signalling theory* atau teori sinyal menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi yang lebih baik mengenai peusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham meningkat

(Ross, 1977). Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). *Signalling theory* sangat berkaitan dengan ketersediaan informasi untuk mengurangi asimetri informasi dapat dilakukan dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan sangat bermanfaat untuk mengetahui pencapaian kinerja yang telah dicapai perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat memprediksi adanya *financial distress* yang berpotensi pada kebangkrutan jika tidak dilakukan evaluasi (Harahap, 2015).

## 2. *Financial Distress*

*Financial distress* adalah kesulitan keuangan dalam suatu perusahaan, tetapi perusahaan tersebut belum mengalami kebangkrutan (Amalia & Mardani, 2017). Perusahaan yang mengalami *financial distress* memerlukan suatu prediksi yang membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. Prediksi *financial distress* bagi pihak eksternal berguna untuk melakukan penilaian perusahaan sebelum melakukan investasi. Penyebab terjadinya *financial distress* dapat terjadi dari pihak internal seperti kurangnya biaya operasional perusahaan dan ketidakmampuan membayar kewajibannya. Sedangkan penyebab eksternal karena adanya faktor ekonomi seperti terjadinya krisis dalam suatu negara hingga kebijakan pemerintah (Turkcan, 2018). Rasio yang dapat digunakan untuk melihat indikasi *financial distress* adalah rasio *Earning per Share* (EPS) yang bernilai negatif (Andari & Wiksuana, 2017). EPS biasanya dijadikan salah satu tolok ukur terjadinya *financial distress* karena rasio tersebut banyak digunakan oleh *shareholders* untuk menilai prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan rasio keuangan yang lainnya (Wahyuni & Pujiharto, 2017).

## 3. Metode RGEC

### a. *Risk Profile*

*Risk profile* (profil risiko) merupakan gambaran mengenai risiko yang senantiasa melekat pada bank (risiko inheren) (Harahap, 2015). Profil risiko meliputi penilaian terhadap risiko inheren dan efektivitas kualitas penerapan manajemen risiko yang penilaiannya digambarkan melalui rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

#### 1) *Non Performing Financing* (NPF)

NPF setara dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional, yaitu perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur (Zahronyana & Mahardika, 2018). Rasio NPF yang tinggi dapat menurunkan tingkat profitabilitas sehingga memengaruhi kemampuan bank untuk memperluas bisnis pembiayaannya dan kinerja pembiayaan juga menurun (Sutrisno & Widarjono, 2018). Penurunan jumlah pembiayaan membuat bank kehilangan pendapatan sedangkan biaya tidak dapat dihentikan, sehingga laba yang diperoleh akan berkurang. Hasil penelitian Utami, et al. (2018) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi rasio NPF suatu bank akan meningkatkan kondisi *financial distress*.

**H<sub>1a</sub>** : *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh positif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

## 2) *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

FDR merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka. Rasio FDR setara dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perbankan konvensional (Devi & Firmansyah, 2018). Rasio FDR menunjukkan seberapa besar kemampuan bank syariah untuk menyalurkan dana dari pihak ketiga yang dihimpun oleh bank syariah (Afiqoh & Laila, 2018). Semakin tinggi FDR, maka semakin tinggi jumlah pembiayaan yang diberikan kepada nasabah sehingga meningkatkan pendapatan bank syariah (Sutrisno & Widarjono, 2018). Hasil penelitian Devi & Firmansyah (2018) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga, jika bank syariah mampu menyediakan dana yang dibutuhkan, likuiditas bank tersebut dalam kondisi baik dan jauh dari *financial distress*.

**H<sub>1b</sub>**: *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

## b. *Good Corporate Governance*

Penilaian terhadap faktor *good corporate governance* merupakan penilaian terhadap manajemen bank umum syariah atas pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tahun 2010, bank wajib melakukan *self assessment* atas pelaksanaan GCG. Peringkat faktor GCG dikategorikan dalam 5 (lima) peringkat/predikat, yaitu peringkat 1, peringkat 2, peringkat 3, peringkat 4, dan peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik. Penerapan GCG merupakan bukti kepada pihak ketiga bahwa dana yang dititipkan di bank syariah telah dikelola dengan baik dari sisi keuangan maupun non keuangannya serta dapat mencegah risiko *financial distress*. Implementasi GCG yang berjalan dengan baik pada sebuah perbankan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Harahap, 2015). Penelitian Widiastuty (2018) menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

**H<sub>2</sub>**: *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia.

## c. *Earnings*

*Earnings* (rentabilitas) adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Dendawijaya, 2009). Rasio yang dapat digunakan untuk menilai rentabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Net Core Operating Margin* (NCOM) (Utami, Djaddang, & Darmansyah, 2018).

### a) *Return on Asset* (ROA)

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara nilai tambah dengan total aset bank (Reza & Adityawarman, 2014). Triyuwono (2001) mengungkapkan bahwa *net profit* dalam syariah bukan menjadi ukuran kinerja, namun da-

lam akuntansi syariah memiliki implikasi berupa distribusi kesejahteraan atau nilai tambah bagi *stakeholder*. Sehingga, ROA diperoleh berdasarkan pembagian nilai tambah dengan total aset. Bank dengan total aset yang besar akan memiliki kinerja yang lebih baik karena memiliki sumber daya yang besar untuk menghasilkan pendapatan yang besar sehingga distribusi nilai tambah juga meningkat. Pada umumnya, rasio ROA yang rendah dapat menimbulkan *financial distress* yang dapat mengarah pada risiko kebangkrutan (Afiqoh & Laila, 2018). Hasil penelitian Andari & Wiksuana (2017) menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

**H<sub>3a</sub>:** *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

**b) Net Core Operating Margin (NCOM)**

*Net Core Operating Margin* (NCOM) merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Utami, Djaddang, & Darmansyah, 2018). Pada perbankan konvensional, rasio ini disebut dengan *Net Interest Margin* (NIM) yaitu total biaya bunga bersih dibagi dengan jumlah aktiva produktif bank. Semakin besar rasio NCOM akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi *financial distress* semakin kecil (Welly & Hari, 2018). Berdasarkan penelitian Zahronyana & Mahardika (2018) menunjukkan hasil bahwa NIM berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi NIM akan menyebabkan probabilitas *financial distress* yang semakin kecil.

**H<sub>3b</sub>:** *Net Core Operating Margin* (NCOM) berpengaruh negatif terhadap *Financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

**d. Capital**

*Capital* (modal) adalah semua barang konkrit yang terdapat pada neraca perusahaan (Theodorus & Artini, 2018). Sumber utama modal perbankan berasal dari masyarakat, sehingga keamanan dana adalah prioritas utama, karena bank harus menyediakan modal yang cukup untuk mengantisipasi kerugian (Sutrisno & Widarjono, 2018). Rasio yang digunakan dalam penilaian modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR merupakan rasio pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Ketentuan minimal CAR adalah sebesar 12% dari aset tertimbang menurut risiko. CAR menunjukkan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Sutrisno & Widarjono, 2018). Penelitian Zahronyana & Mahardika (2018) dan menunjukkan hasil bahwa rasio CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

**H<sub>4</sub>:** *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

**4. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)**

Efisiensi merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan dan menjadi aspek penting

untuk mewujudkan suatu kinerja keuangan yang sehat dan berkelanjutan. Efisiensi bank menjadi salah satu indikator untuk menganalisa kinerja suatu bank (Hidayati, Siregar, & Pasaribu, 2017). Efisiensi berkaitan dengan masalah pengendalian biaya. Kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya secara efisien dapat diukur dengan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (Pratiwi, Puspita, & Wahyudi, 2019). Lemahnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola biaya operasionalnya dapat memicu terjadinya *financial distress*. Semakin tinggi nilai BOPO, maka probabilitas *financial distress* akan mengalami peningkatan (Zahronyana & Mahardika, 2018). Hasil penelitian Pratiwi et al. (2019) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

**H<sub>5</sub>:** BOPO berpengaruh positif terhadap *financial distress* Perbankan Syariah Indonesia

## C. Metode Penelitian

### 1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2015 sampai 2018. Berdasarkan metode *purposive sampling* diperoleh 12 Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria penelitian, sehingga diperoleh 48 data observasi. Data bersumber dari website Otoritas Jasa Keuangan ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)) atau di website masing-masing Bank Umum Syariah.

### 2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

a. *Financial distress* diukur dengan rasio EPS yang merupakan ukuran keuntungan yang diharapkan per lembar saham. Jika suatu perbankan memiliki nilai EPS negatif yang mengindikasikan bank tersebut mengalami *financial distress* diberi angka 1. Sedangkan jika nilai EPS positif maka mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak mengalami *financial distress* diberi angka 0. Formula untuk menghitung EPS menunjukkan fungsi sebagai berikut:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Hasil perhitungan rasio EPS kemudian dikategorikan menjadi variabel dikotomi mengalami kondisi *financial distress* (1) dan tidak mengalami *financial distress* (0) (Andari & Wiksuana, 2017).

b. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menunjukkan tingginya pembiayaan bermasalah (kredit macet) pada bank syariah (Danupranata, 2015). Rasio NPF dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$$

c. *Financing to Debt Ratio* (FDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka (Danupranata, 2015). Rasio FDR dihitung menggunakan rumus:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

- d. *Good Corporate Governance* (GCG) dinilai berdasarkan nilai komposit dari hasil *self assessment* yang dilakukan oleh bank umum syariah yang dipublikasikan melalui laporan GCG masing-masing bank umum syariah tahun 2015-2018.
- e. *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah dengan jumlah seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu (Reza & Adityawarman, 2014). Rasio ROA dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

- f. *Net Core Operation Margin* (NCOM) merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Danupranata, 2015). Rasio NCOM dihitung menggunakan rumus:
- g. *Financing to Debt Ratio* (FDR) merupakan rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dengan dana pihak ketiga yang diterima bank berupa giro, tabungan, dan deposito berjangka (Danupranata, 2015). Rasio FDR dihitung menggunakan rumus:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

- h. *Good Corporate Governance* (GCG) dinilai berdasarkan nilai komposit dari hasil *self assessment* yang dilakukan oleh bank umum syariah yang dipublikasikan melalui laporan GCG masing-masing bank umum syariah tahun 2015-2018.
- i. *Return on Assets* (ROA) merupakan perbandingan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah dengan jumlah seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu (Reza & Adityawarman, 2014). Rasio ROA dihitung menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Nilai Tambah}}{\text{Total Aset}} \times 100$$

- j. *Net Core Operation Margin* (NCOM) merupakan rasio yang mencerminkan pendapatan operasional utama bersih terhadap rata-rata aktiva produktif (Danupranata, 2015). Rasio NCOM dihitung menggunakan rumus:

$$\text{NCOM} = \frac{\text{Pendapatan Operasional bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100$$

### 3. Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode analisis regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2018). Dilakukan pengujian multikolinieritas untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.



Tahapan dalam pengujian adalah uji kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemeshow's Test*), *overall fit model (Log Likelihood value)*, koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) dan uji *wald*. Model regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln (FD/NonFD)} = \alpha + \beta_1 \text{ NPF} + \beta_2 \text{ FDR} + \beta_3 \text{ GCG} + \beta_4 \text{ ROA} + \beta_5 \text{ NCOM} + \beta_6 \text{ CAR} + \beta_7 \text{ BOPO} + e$$

Keterangan:

Ln (FD/NonFD) = keputusan *financial distress* (1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$  = Koefisien regresi variabel bebas

NPF = *Non Performing Financing*

NCOM = *Net Core Operating Margin*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

e = Standar error

#### D. Hasil

Penelitian ini menggunakan 12 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2015-2018. Jumlah sampel secara keseluruhan adalah 48 data observasi.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	48	0,01	0,70	0,100	0,144
FDR	48	72,13	500,00	115,081	96,491
GCG	48	1	3	1,96	0,544
ROA	48	0,03	0,24	0,085	0,055
NCOM	48	2,65	230,42	15,789	34,820
CAR	48	11,51	163,07	25,283	23,366
BOPO	48	19,63	198,68	82,946	34,421
Valid N	48				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Presentase *Non Performing Ratio* (NPF) terkecil 0,01 dan presentase NPF terbesar 0,70. Nilai rata-rata sampel memiliki presentase NPF sebesar 0,100 dan dengan tingkat sebaran (standar deviasi) sebesar 0,144.

Presentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terkecil 72,13 dan presentase FDR terbesar 500,00. Nilai rata-rata sampel memiliki presentase FDR sebesar 115,081 dengan tingkat sebaran (standar deviasi) sebesar 96,491.

*Good Corporate Governance* (GCG) sampel memiliki predikat komposit terkecil 1 dan predikat komposit terbesar 3. Nilai rata-rata 1,96 menunjukkan bahwa rata-rata sampel memiliki predikat komposit 2 dengan tingkat sebaran (standar deviasi) sebesar 0,544.

Presentase *Return On Asset* (ROA) terkecil 0,03 dan memiliki presentase ROA terbesar 0,24. Nilai rata-rata sampel memiliki presentase ROA sebesar 0,085 dengan tingkat sebaran (standar deviasi) sebesar 0,055.

Presentase *Net Core Operating Margin* (NCOM) terkecil 2,65 dan memiliki presentase NCOM terbesar 230,42. Nilai rata-rata sampel memiliki presentase NCOM sebesar 15,7896 dengan tingkat sebaran (standar deviasi) sebesar 34,82.

Presentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terkecil 11,51 dan memiliki presentase CAR terbesar 163,07. Nilai rata-rata sampel memiliki presentase CAR sebesar 25,283 dengan tingkat sebaran (standar deviasi) sebesar 23,366.

Presentase Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terkecil 19,63 dan memiliki presentase BOPO terbesar 198,68. Nilai rata-rata sampel memiliki presentase BOPO sebesar 82,946 dengan tingkat sebaran (standar deviasi) sebesar 34,421.

## 1. Uji Multikolinieritas

**Tabel 2**  
**Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
NPF	0,850	1,177	Tidak terjadi multikolinieritas
FDR	0,196	5,104	Tidak terjadi multikolinieritas
GCG	0,888	1,126	Tidak terjadi multikolinieritas
ROA	0,580	1,724	Tidak terjadi multikolinieritas
NCOM	0,237	4,219	Tidak terjadi multikolinieritas
CAR	0,355	2,814	Tidak terjadi multikolinieritas
BOPO	0,836	1,196	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: data sekunder yang dioalah, 2019

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

## 2. Uji Regresi Logistik

**Tabel 3**  
**Koefisien Regresi Logistik**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step	NPF	10,088	5,034	4,016	1	0,045	24046,221
1 <sup>a</sup>	FDR	0,003	0,020	0,019	1	0,890	1,003
	GCG	3,154	1,440	4,795	1	0,029	23,439
	ROA	20,363	16,114	1,597	1	0,206	697714925,257
	NCOM	-,031	0,088	0,128	1	0,720	,969
	CAR	0,070	0,041	2,973	1	0,085	1,073
	BOPO	0,036	0,020	3,184	1	0,074	1,036
	Constant	-16,285	5,900	7,619	1	0,006	,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik pada tabel 3 dapat diperoleh persamaan:

$$\text{Ln}(\text{FD}/\text{NonFD}) = -16,285 + 10,088 \text{ NPF} + 0,003 \text{ FDR} + 3,154 \text{ GCG} + 20,363 \text{ ROA} - 0,031 \text{ NCOM} + 0,070 \text{ CAR} + 0,036 \text{ BOPO} + e$$

a. Konstanta (a)

Nilai konstanta -16,285 dapat diartikan apabila semua variabel bebas (NPF, FDR, GCG, ROA, NCOM, CAR, dan BOPO) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka nilai *financial distress* sebesar -16,285. Nilai -16,285 berarti berpengaruh negatif. Konstanta negatif artinya terjadi penurunan *financial distress* sebesar -16,285. Kondisi ini timbul karena Bank Umum Syariah dengan tingkat kesehatan yang baik mengindikasikan bahwa potensi *financial distress* Bank Umum Syariah semakin kecil.

- b. Nilai koefisien variabel NPF sebesar 10,088 yang artinya apabila variabel NPF meningkat satu satuan, maka potensi BUS mengalami *financial distress* meningkat sebesar 10,088 dengan anggapan bahwa variabel lainnya konstan.
- c. Nilai koefisien variabel FDR sebesar 0,003 yang artinya bahwa variabel FDR meningkat satu satuan, maka potensi BUS mengalami *financial distress* meningkat sebesar 0,003 dengan anggapan bahwa variabel lainnya konstan.
- d. Nilai koefisien variabel GCG sebesar 3,154 yang artinya apabila variabel GCG meningkat satu satuan, maka potensi BUS mengalami *financial distress* meningkat sebesar 3,154 dengan anggapan bahwa variabel lainnya konstan.
- e. Nilai koefisien variabel ROA sebesar 20,363 yang artinya apabila variabel ROA meningkat satu satuan, maka potensi BUS mengalami *financial distress* meningkat sebesar 20,363 dengan anggapan bahwa variabel lainnya konstan.
- f. Nilai koefisien variabel NCOM sebesar -0,031 yang artinya apabila variabel NCOM meningkat satu satuan, maka potensi BUS mengalami *financial distress* menurun sebesar -0,031 dengan anggapan bahwa variabel lainnya konstan.

- g. Nilai koefisien variabel CAR sebesar 0,070 yang artinya apabila variabel CAR meningkat satu satuan, maka potensi BUS mengalami *financial distress* meningkat sebesar 0,070 dengan anggapan bahwa variabel lainnya konstan.
- h. Nilai koefisien variabel BOPO sebesar 0,036 yang artinya apabila variabel BOPO meningkat satu satuan, maka potensi BUS mengalami *financial distress* meningkat sebesar 0,036 dengan anggapan bahwa variabel lainnya konstan.

#### a. Uji Kelayakan Model Regresi

**Tabel 4**  
**Hosmer and Lemeshow Test**

Chi-square	Df	Sig
5,470	8	0,706

Sumber: data sekunder yang dioalah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa model regresi memiliki nilai *Chi-square* sebesar 5,470 dengan probabilitas 0,706. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *p value*  $0,706 > 0,05$  maka hipotesis nol tidak dapat ditolak, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya atau cocok dengan data atau model dinyatakan *fit*.

#### b. Menentukan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Keseluruhan Model Regresi**

-2LL Awal ( <i>Block Number</i> = 0)	46,327
-2LL Akhir ( <i>Block Number</i> = 1)	19,994

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Tabel 5 menunjukkan perbandingan nilai antara -2LL (*Likelihood*) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -22 pada akhir (*Block Number* = 1). Nilai - 22LL awal menunjukkan angka 46,327 mengalami penurunan menjadi 19,994. Penurunan nilai *Likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	19,994 <sup>a</sup>	0,422	0,682

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui nilai koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* sebesar 0,682. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel NPF, FDR, GCG, ROA, NCOM, CAR, dan BOPO dalam memengaruhi *financial distress* sebesar 68,2%, sisanya sebesar 31,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

## b. Uji Wald

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Hipotesis (Wald)**

	B	Wald	Sig.	Keterangan
NPF	10,088	4,016	0,045	H1 <sub>a</sub> diterima
FDR	0,003	0,019	0,890	H1 <sub>b</sub> tidak diterima
GCG	3,154	4,795	0,029	H2 tidak diterima
ROA	20,363	1,597	0,206	H3 <sub>a</sub> tidak diterima
NCOM	-0,031	0,128	0,720	H3 <sub>b</sub> tidak diterima
CAR	0,070	2,973	0,085	H4 tidak diterima
BOPO	0,036	3,184	0,074	H5 tidak diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2019

- 1) Variabel *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan nilai koefisien sebesar 10,088 dan *Wald* sebesar 4,016 dengan nilai signifikansi  $0,045 < 0,05$  maka H1<sub>a</sub> diterima, berarti variabel NPF berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 2) Variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,003 dan *Wald* sebesar 0,019 dengan nilai signifikansi  $0,890 > 0,05$  maka H1<sub>b</sub> tidak diterima, berarti variabel FDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 3) Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan nilai koefisien sebesar 3,154 dan *Wald* sebesar 4,795 dengan nilai signifikansi  $0,029 < 0,05$  maka H2 tidak diterima, berarti variabel GCG tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 4) Variabel *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai koefisien sebesar 20,363 dan *Wald* sebesar 0,209 dengan nilai signifikansi  $0,209 > 0,05$  maka H3<sub>a</sub> tidak diterima, berarti variabel ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 5) Variabel *Net Core Operating Margin* (NCOM) menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,031 dan *Wald* sebesar 0,128 dengan nilai signifikansi  $0,720 > 0,05$  maka H3<sub>b</sub> tidak diterima, berarti variabel NCOM tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 6) Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,070 dan *Wald* sebesar 2,973 dengan nilai signifikansi  $0,085 > 0,05$  maka H4 tidak diterima, berarti variabel CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.
- 7) Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,036 dan *Wald* sebesar 3,184 dengan nilai signifikansi  $0,074 > 0,05$  maka H5 tidak diterima, berarti variabel BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## 4. Pembahasan

### a. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Financial Distress*

Penelitian ini menemukan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa jika pembiayaan bermasalah semakin tinggi, maka potensi bank umum syariah mengalami *financial distress* juga semakin naik. Pembiayaan yang tidak mem-

perhatikan prinsip kehati-hatian dapat meningkatkan risiko NPF sehingga dapat menjadi sinyal buruk bagi pihak eksternal perbankan. Kondisi NPF yang terus meningkat dapat membuat bank umum syariah mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pratiwi, et al. (2019) dan Utami, et al. (2018) yang menemukan pengaruh positif NPF terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Zahronyana & Mahardika (2018) bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Devi & Firmansyah (2018) menemukan pengaruh negatif NPF terhadap *financial distress* juga tidak konsisten dengan hasil penelitian ini.

**b. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Financial Distress***

Penelitian ini menemukan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya dana yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat tidak memengaruhi kemungkinan bank mengalami *financial distress*. Besarnya FDR yang disalurkan mengindikasikan bahwa manajemen bank tersebut memiliki kemampuan dalam hal memasarkan dana yang semakin baik, tetapi tidak dapat mencerminkan rendahnya kemungkinan bank umum syariah mengalami *financial distress*. Bank Umum Syariah memiliki kemampuan likuiditas yang cukup baik untuk memenuhi kewajiban bank sehingga FDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Andari & Wiksuana (2017) bahwa pembiayaan yang disalurkan (FDR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Pratiwi, et al. (2019) yang menemukan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Devi & Firmansyah (2018) menemukan pengaruh negatif FDR terhadap *financial distress* juga tidak konsisten dengan hasil penelitian ini.

**c. Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *Financial Distress***

Penelitian ini menemukan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa predikat komposit yang diperoleh bank tidak mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan BUS mengalami *financial distress*. Praktik GCG perlu dilakukan tidak hanya sekedar melaksanakan kewajiban dan peraturan perbankan, tetapi menjadi budaya yang baik bagi bank (Widiastuty, 2018). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widhiastuti, et al. (2019) bahwa penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Widiastuty (2018) yang menemukan bahwa penerapan GCG berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Utami, et al. (2018) dan Andari & Wiksuana (2017) menemukan pengaruh positif terhadap *financial distress* juga tidak konsisten dengan penelitian ini.

**d. Pengaruh ROA terhadap *Financial Distress***

Penelitian ini menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan ROA tidak mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Bank Umum Syariah memiliki ke-

cukup modal untuk menanggung risiko yang dihadapi dan memiliki likuiditas yang cukup serta melakukan pengelolaan secara efektif terhadap seluruh beban sehingga ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Afiqoh & Laila (2018) bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Pratiwi, et al. (2019) serta Amalia&Mardani (2017) yang menemukan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Utami, et al. (2018) serta Andari&Wiksuana (2017) menemukan pengaruh positif terhadap *financial distress* juga tidak konsisten dengan penelitian ini.

**e. Pengaruh NCOM terhadap *Financial Distress***

Penelitian ini menemukan bahwa NCOM tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan NCOM tidak mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. NCOM yang baik didukung oleh pengelolaan likuiditas yang baik sehingga meningkatkan pendapatan yang menstabilkan NCOM dan tidak berpengaruh *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Zahronyana & Mahardika (2018) bahwa presentase pendapatan operasional utama terhadap aktiva produktif (NCOM) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Utami, et al. (2018) serta Sugiyanto & Murwaningsari (2018) yang menemukan bahwa NCOM berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

**f. Pengaruh CAR terhadap *Financial Distress***

Penelitian ini menemukan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penambahan modal membuat modal yang dimiliki bank telah mencukupi dan menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko sehingga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pratiwi, et al. (2019) bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Utami, et al. (2018) serta Devi & Firmansyah (2018) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Zahronyana & Mahardika (2018) serta Amalia & Mardani (2017) menemukan pengaruh negatif terhadap *financial distress* juga tidak konsisten dengan hasil penelitian ini.

**g. Pengaruh BOPO terhadap *Financial Distress***

Penelitian ini menemukan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa kenaikan BOPO tidak mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Rata-rata sampel memiliki tingkat efisiensi yang cukup baik sehingga mampu menutup biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya. Besarnya rasio BOPO tidak terbukti dapat menjadi sinyal buruk bagi pihak eksternal bank umum syariah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Zahronyana &

Mahardika (2018) bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian ini tidak didukung oleh Pratiwi, et al. (2019) serta Amalia & Mardani (2017) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis, sebanyak 68,2% *financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel NPF, FDR, GCG, ROA, NCOM, CAR, dan BOPO serta memiliki model regresi yang fit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan FDR, GCG, ROA, NCOM, CAR, dan BOPO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak adanya pengaruh variabel FDR, GCG, ROA, NCOM, CAR, dan BOPO terhadap *financial distress* disebabkan karena sebagian besar sampel Bank Umum Syariah memiliki rasio yang sesuai dengan batas minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia dan dalam kategori baik sehingga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Hasil koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*) hanya menunjukkan nilai 0,682 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen adalah sebesar 68,2%, sedangkan 31,8% dijelaskan oleh variabel lain yang perlu diidentifikasi untuk menjelaskan *financial distress*.
2. Penelitian terbatas pada Bank Umum Syariah sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada jenis industri lain.

Berdasarkan keterbatasan, saran untuk penelitian selanjutnya adalah:

1. Penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel lain yang memengaruhi *financial distress* seperti variabel makroekonomi (Sabala, Brummer, Hall, & Wolmarans, 2018).
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian dan memperluas objek penelitian sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat digeneralisasi. Penambahan objek dapat dilakukan dengan menambah Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Devi & Firmansyah, 2018) sehingga hasilnya akan lebih mewakili perbankan syariah di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Afiqoh, L. & Laila, N., 2018. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Risiko Kebangkrutan Bank umum Syariah di Indonesia (Metode Altman Z-Score Modifikasi). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume 4, No. 2, pp. 166-183.
- Amalia, N. I. & Mardani, R. M., 2017. Analisis Rasio Keuangan terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2014-2016). *E-Jurnal Riset Manajemen*, pp. 51-63.
- Andari, N. M. M. & Wiksuana, I. G. B., 2017. RGEC sebagai Determinasi dalam Menanggulangi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Volume 6 No. 1, pp. 116-145.



Ayu, A. S., Handayani, S. R. & T., 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Volume Vol. 43, No. 1, pp. 138-147.

CNBC Indonesia, 2018. CNBC Indonesia. [Online] Available at: [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) [Diakses 8 Maret 2019].

Danupranata, G., 2015. *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat.

Dendawijaya, L., 2009. *Manajemen Perbankan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Devi, A. & Firmansyah, I., 2018. Solution to Overcome the Bankruptcy Potential of Oslamic Rural Bank In Indonesia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 3(Special Issue), pp. 25-44.

Ghozali, I., 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. 9 penyunt. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Harahap, A. M., 2015. Prediction of Financial Distress in Foreign Exchange Banking Firms Using Risk Analysis, Goog Corporate Governance, Earnings, and Capital. *The Indonesian Accounting Review*, Volume 5, No. 1, pp. 33-44.

Hidayati, N., Siregar, H. & Pasaribu, S. H., 2017. Determinant of Efficiency of The Islamic Banking in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, Volume 20, No. 1, pp. 29-48.

OJK, 2018. *Laporan Profil Industri Perbankan-Triwulan III*, Jakarta: OJK.

Pratiwi, A., Puspita, B. N. D. & Wahyudi, S., 2019. Pengujian Potensi Kebangkrutan Grup Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Economia*, Volume 15, No. 1, pp. 114-134.

*Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/PJOK.03/2014 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah*. s.l.:s.n.

Reza, M. A. & Adityawarman, 2014. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi (Income Statement) dan Nilai Tambah (Value Added Statement. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), pp. 1-9.

Ross, S. A., 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, Volume 8, No. 1, pp. 23-40.

- Sabela, S. W., Brummer, L. M., Hall, J. H. & Wolmarans, H. P., 2018. Using Fundamental, Market and Macroeconomic Variables to Predict Financial Distress: A Study of Companies Listed on the Johannesburg Stock Exchange. *Journal of Economic and Financial Distress*, Volume 11, No. 1, pp. 1-11.
- Shrivasta, A., Kumar, K. & Kumar, N., 2018. Business Distress Prediction using Bayesian Logistic Model for Indian Firms. *Risks*, Volume 113, No. 6, pp. 1-15.
- Sugiyanto & Murwaningsari, E., 2018. Earning Management, Risk Profile and Efficient Operation in the Prediction Model of Banking: Eviden from Indonesia. *IJSRST*, 4(Issue 5), pp. 135-150.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/13/DPbS tahun 2010 perihal pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. s.l.:s.n.*
- Sutrisno & Widarjono, A., 2018. Maqasid Sharia Index, Banking Risk, and Performance Cases in Indonesian Islamic Banks. *Asian Economic and Financial Review*, Volume 8, No. 9, pp. 1175-1184.
- Theodorus, S. & Artini, L. G. S., 2018. Studi Financial Distress pada Perusahaan Perbankan di BEI. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Volume 7, No. 5, pp. 2710-2732.
- Triyuwono, I., 2001. Metafora Zakat dan Syariah Enterprise Theory sebagai Konsep Dasar dalam Membentuk Akuntansi Syariah. *JAAI*, pp. 131-145.
- Turkcan, Z., 2018. Financial Failure Prediction in Banks: The Case of European Countries. *Journal of Business Research Turk*, Volume 10, No. 2, pp. 554-569.
- Utami, R. T., Djaddang, S. & D., 2018. Study Atas Banking Distress: Pendekatan Model Altman Z-Score Modifikasi dan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah di indonesia. *Jurnal Ekobisman*, Volume 3, No. 3, pp. 307-333.
- Wahyuni, S. & Pujiharto, 2017. Kinerja Keuangan Berbasis Shari'ate Value Added Approach: Komparasi Antara Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi: Kompartemen*, XV(2), pp. 111-127.
- Welly & Hari, K. K., 2018. Pengaruh Penilaian Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. Volume 3 No. 2, pp. 409-423.
- Widhiastuti, R., Nurkhin, A. & Susilowati, N., 2019. Peran Financial Performance dalam Memediasi Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Economia*, Volume 15, No. 1, pp. 34-47.
- Widiastuty, T., 2018. Penilaian GCG dan Size Serta Pengaruhnya terhadap Financial Distress Menggunakan Model Bankometer. *ISEI Accounting Review*, Volume 2, No. 1, pp. 26-33.

Zahronyana, B. D. & Mahardika, D. P., 2018. Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Loan to Deposit Ratio terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, Volume 10, No. 2, pp. 90-98.